

ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN M'BEI'I DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT KUTAI ADAT LAWAS DESA KEDANG IPIL

Neli Agustin, Meita Setyawati

Universitas Mulawarman

Email : neliagustinchan@gmail.com meitasatyadilan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, fungsi, dan makna dari tuturan mantra M'Bei'i dalam ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana bentuk dan struktur mantra M'Bei'i, apa saja fungsi mantra dalam kehidupan sosial masyarakat, dan bagaimana makna yang terkandung dalam mantra tersebut menurut pandangan masyarakat suku Kutai Adat Lawas. Tujuan utama penelitian adalah untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk, fungsi, dan makna mantra M'Bei'i dalam praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, pencatatan, penyimakan, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses reduksi data, transkripsi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mantra M'Bei'i memiliki empat karakteristik utama, yaitu terdiri dari rangkaian kata dengan unsur rima atau persajakan, bersifat lisan dan magis, menggunakan bahasa khusus yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu (asoferik), serta mengandung kosakata yang jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dari segi fungsinya, mantra M'Bei'i berperan dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat, berfungsi sebagai perlindungan dari gangguan roh halus, alat pengendalian sosial, simbol toleransi antar anggota masyarakat, media untuk berdoa, serta sebagai sarana pelestarian budaya lokal suku Kutai Adat Lawas.

Kata Kunci: Tuturan Mantra M'Bei'i, Bentuk, Fungsi, dan Makna, Kutai Adat Lawas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure, function, and meaning of the M'Bei'i mantra utterance in the ritual carried out by the Kutai Adat Lawas ethnic community in Kedang Ipil Village, Kota Bangun District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province. The problems studied in this study include the form and structure of the M'Bei'i mantra, what are the functions of the mantra in the social life of the community, and what is the meaning contained in the mantra according to the views of the Kutai Adat Lawas ethnic community. The main objective of the study is to explore more deeply the form, function, and meaning of the M'Bei'i mantra in the ritual practices carried out by the local community. The method used is qualitative research with a descriptive approach involving field studies. Data collection was carried out through observation, structured interviews, recording, listening, and documentation. Furthermore, the data was analyzed through the process of data reduction, transcription, presentation, and drawing conclusions. The results of the study revealed that the M'Bei'i mantra has four main characteristics, namely it consists of a series of words with elements of rhyme or poetry, is oral and magical, uses a special language that is only understood by certain groups (asopheric), and contains vocabulary that is rarely used in everyday conversation. In terms of its function, the M'Bei'i mantra plays a role in maintaining social balance in society, functions as protection from disturbances from spirits, a tool for social control, a symbol of tolerance between members of

society, a medium for prayer, and as a means of preserving the local culture of the Kutai Adat Lawas tribe.

Keywords: *M'Bei'i Mantra Speech, Form, Function, and Meaning, Kutai Customs.*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi bangsa yang mempunyai kekayaan budaya, bahasa, serta adat istiadat yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh penduduknya. Keanekaragaman budaya ini mencerminkan identitas nasional serta menjadi salah satu aset berharga dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Salah satu unsur budaya yang masih terus dipertahankan hingga kini yaitu sastra lisan, yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Karya sastra lisan tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, sosial, serta keagamaan.

Salah satu jenis sastra lisan yang masih lestari di berbagai wilayah di Indonesia adalah mantra. Mantra merupakan susunan kata yang memiliki irama dan diksi tertentu serta dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat memengaruhi kehidupan manusia.

Mantra sering digunakan dalam berbagai ritual keagamaan, adat, atau pengobatan tradisional.

Dalam masyarakat Kutai Adat

Lawas, terdapat ritual M'Bei'i, yaitu sebuah upacara adat yang berkaitan dengan kematian dan penyucian roh. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan roh orang yang telah meninggal serta memberikan perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan dari gangguan roh-roh gaib. Ritual M'Bei'i merupakan bagian dari tradisi masyarakat Kutai Adat Lawas yang masih dilaksanakan di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan

Timur. Masyarakat tersebut masih meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal harus melalui proses penyucian agar dapat diterima di alam barunya dan tidak berkeliaran mengganggu kehidupan duniawi. Jika roh tidak disucikan, maka dikhawatirkan akan tetap berada di sekitar keluarga yang ditinggalkan dan membawa dampak buruk. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual M'Bei'i dianggap sebagai bagian penting dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dalam praktiknya, ritual ini dipimpin oleh seorang pemamang, yaitu individu

yang memiliki pengetahuan khusus mengenai mantra dan tata cara ritual. Pemamang bertindak sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh, sehingga perannya sangat penting dalam pelaksanaan upacara ini. Tuturan mantra dalam ritual M'Bei'i memiliki karakteristik linguistik yang khas, baik dari segi struktur bahasa, ritme, maupun pola penyampaiannya. Selain itu, mantra M'Bei'i juga memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai alat komunikasi dengan roh leluhur, sebagai doa untuk keselamatan, serta sebagai sarana untuk mengendalikan energi supranatural yang diyakini ada dalam kehidupan masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi M'Bei'i semakin jarang ditemui.

Globalisasi dan modernisasi telah menggeser banyak nilai budaya tradisional, termasuk praktik ritual ini. Tidak sedikit generasi muda yang kurang dalam pemahaman atau bahkan tidak mengenal ritual M'Bei'i, sehingga jumlah pemamang yang menguasai mantra ini juga semakin berkurang. Jika tidak ada upaya pelestarian yang dilakukan, maka salah satu kekayaan budaya yang berharga dari masyarakat Kutai Adat Lawas ini dapat hilang seiring berjalannya waktu. Melihat

kondisi ini, penelitian ini memiliki urgensi untuk dikaji. Kajian ini berguna menganalisa bentuk, fungsi, juga makna dari tuturan mantra di ritual M'Bei'i. Dengan mendalami aspek-aspek tersebut, riset ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal hingga menumbuhkan kepedulian masyarakat guna pentingnya menjaga warisan leluhur.

Secara akademik, riset ini juga berguna mendokumentasikan serta mengkaji struktur linguistik, fungsi sosial, serta makna kultural yang terkandung dalam mantra M'Bei'i. Dokumentasi ini penting untuk melestarikan warisan budaya lisan yang semakin terancam punah. Dengan adanya kajian yang lebih sistematis, masyarakat akademik, budayawan, serta generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, riset juga diharapkan mampu menjadi landasan akademis dan pustaka bagi kajian sastra lisan dan antropologi budaya di Indonesia. Melalui pendekatan linguistik dan kultural, riset ini tidak hanya akan mengungkap aspek kebahasaan dalam mantra M'Bei'i,

tetapi juga bagaimana mantra ini berfungsi dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kutai Adat Lawas.

Dengan demikian, temuan riset ini diharapkan bisa memberi wawasan baru juga menjadi landasan pada pengembangan kajian sastra lisan di Indonesia. Dengan adanya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai mantra M'Bei'i, diharapkan generasi mendatang dapat terus melestarikan serta mengapresiasi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kutai Adat Lawas.

Di sisi lain, riset ini juga bisa menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, serta akademisi saat merancang strategi pelestarian budaya lokal yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan langkah kualitatif deskriptif, yang berguna mengilustrasikan serta menganalisa bentuk, fungsi, serta makna mantra M'Bei'i dengan mendalam.

Kegiatan ini berlangsung di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Subjek riset yaitu tokoh adat, pemamang (pemimpin

ritual), serta masyarakat yang terlibat pada ritual M'Bei'i

Teknik Pengumpulan Data dengan 2 cara : 1). Wawancara Terstruktur: Dilakukan dengan pemamang dan tokoh adat yang memahami makna mantra. 2). Dokumentasi: Meliputi pencatatan dan perekaman mantra yang diucapkan selama ritual berlangsung.

Teknik Analisis Data dengan mengumpulkan Informasi kemudian dianalisa dengan 3 tahap: 1). Reduksi Data: Pemilihan informasi yang relevan terkait bentuk, fungsi, dan makna mantra. 2). Penyajian Data: Mengidentifikasi serta menyusun data secara naratif guna dianalisis lebih komprehensif. 3). Kesimpulan yang dihasilkan: Menyimpulkan hasil penelitian berdasar pada temuan di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tuturan Mantra M'Bei'i

Hasil riset memperlihatkan mantra M'Bei'i memiliki 4 ciri utama:

1. Memiliki unsur rima yang khas, membuatnya mudah diingat dan diucapkan.

2. Bersifat lisan dan magis, hanya dapat diucapkan oleh pemamang yang memiliki keahlian khusus.
3. Menggunakan bahasa khas yang tidak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari.
4. Mengandung diksi tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual.

Fungsi Tuturan Mantra M'Bei'i

Mantra M'Bei'i memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat Kutai Adat Lawas, yaitu:

1. Sebagai alat pengendalian sosial, Masyarakat pada nilai-nilai adat yang terkandung dalam ritual ini.
2. Sebagai sarana doa Digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan memohon perlindungan.
3. Sebagai sarana pelestarian budaya Menjaga agar warisan leluhur tetap hidup dalam masyarakat.
4. Sebagai alat pengusir roh jahat dipercaya dapat membersihkan

Makna Mantra M'Bei'i

Makna mantra dalam ritual M'Bei'i dapat dibagi menjadi tiga aspek utama:

1. Makna Sosial: Ritual ini memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan mencerminkan gotong royong dalam adat istiadat mereka.
2. Makna Religius: Mengandung unsur spiritual yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keberadaan dunia gaib.
3. Makna Budaya: Sebagai bagian dari warisan budaya Kutai, ritual ini menjadi identitas masyarakat adat yang terus dijaga keberlangsungannya.

Kontribusi Penilaian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan di berbagai bidang. Pertama, dari aspek pelestarian budaya lokal, studi ini berperan penting dalam mendokumentasikan serta mengkaji salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Kutai Adat Lawas, yakni mantra M'Bei'i. Dokumentasi ilmiah ini menjadi upaya strategis dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya yang kian terancam oleh derasnya arus modernisasi.

Kedua, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang sastra lisan dan antropologi budaya Indonesia. Melalui analisis

struktur, fungsi, dan makna mantra M'Bei'i, kajian ini menyediakan landasan akademis bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berfokus pada sistem kepercayaan, praktik ritual, serta kearifan lokal masyarakat adat.

Ketiga, dari perspektif sosial budaya, hasil penelitian ini menyoroti peran mantra M'Bei'i sebagai sarana penguatan identitas budaya, pemersatu hubungan sosial, serta penjaga keharmonisan komunitas Kutai Adat Lawas. Temuan ini menjadi penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah tantangan globalisasi.

Keempat, secara aplikatif, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, lembaga budaya, maupun akademisi sebagai referensi dalam merancang strategi pelestarian budaya lokal yang lebih efektif dan kontekstual, berdasarkan pemahaman mendalam terhadap tradisi masyarakat.

Kelima, dari sisi edukatif, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai urgensi pelestarian warisan budaya leluhur, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang luas bagi upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mantra M'Bei'i memiliki struktur khusus dengan unsur rima, ritme, dan bahasa khas yang hanya digunakan dalam ritual kematian masyarakat Kutai Adat Lawas. Fungsi mantra ini tidak hanya sebagai alat komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang mengatur kehidupan masyarakat. Makna mantra ini berkaitan erat dengan nilai sosial, religius, dan budaya yang diwariskan turun-temurun.

Dengan adanya riset ini, diharapkan budaya lisan seperti mantra M'Bei'i dapat terus dilestarikan dan dipahami oleh generasi muda agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawati, N., & dkk. (2019). "Kajian Sastra Lisan dalam Budaya Kutai Adat Lawas". *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 140-160

- Hutomo, S. (2019). *Folklor Indonesia: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Indrahastuti, L., & Riyono, B. (2020). "Fungsi dan Makna Mantra dalam Ritual Tradisional Indonesia". *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(3), 55-70.
- Kosasih, E. (2020). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Ramadhani, D. T., & Zaidan, A. (2013). "Struktur dan Fungsi Mantra dalam Tradisi Melayu". *Jurnal Sastra dan Budaya*, 4(1), 45-6
- Teeuw, H. (2019). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.